



# Berpikir Kolektif dalam Perspektif Islam: Strategi Reframing untuk Penguatan Peran Pemuda Muslim

Adriano Rusfi<sup>1</sup>, Febi Robianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>The Aqil Baligh Institute

<sup>2</sup>Faculty of Liberal Arts and Sciences, Department of Education, International Open University, The Gambia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan berpikir kolektif dalam perspektif Islam sebagai strategi reframing untuk memperkuat peran pemuda Muslim di tengah tantangan individualisme dan perubahan sosial modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif konseptual-deskriptif dengan analisis hermeneutik terhadap nilai-nilai Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai syura, ukhuwah, mujahadah, dan maslahat membentuk landasan kesadaran sosial dan spiritual yang mendorong pola kepemimpinan kolaboratif, solidaritas, ketahanan moral, serta tanggung jawab sosial pemuda. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa berpikir kolektif berfungsi sebagai kerangka praksis yang mampu merevitalisasi semangat keislaman pemuda untuk berperan aktif dan berkelanjutan dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

**Kata kunci:** Berpikir Kolektif, Reframing, Pemuda Muslim.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v2i2.281>

\*Correspondence: Adriano Rusfi

Email: [adrianorusfi9@gmail.com](mailto:adrianorusfi9@gmail.com)

Received: 20-10-2025

Accepted: 13-11-2025

Published: 29-11-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to examine the meaning of collective thinking from an Islamic perspective as a reframing strategy to strengthen the role of Muslim youth amid the challenges of individualism and modern social change. The research employs a qualitative conceptual-descriptive approach with hermeneutic analysis of relevant Islamic values. The findings indicate that the integration of the values of syura (consultation), ukhuwah (brotherhood), mujahadah (earnest striving), and maslahat (public good) forms a foundation of social and spiritual awareness that fosters collaborative leadership patterns, solidarity, moral resilience, and social responsibility among youth. The conclusion affirms that collective thinking functions as a practical framework capable of revitalizing the Islamic spirit of young people, enabling them to play an active and sustainable role in building a civilized and ethical society.

**Keywords:** Collective Thinking, Reframing, Muslim Youth.

## Pendahuluan

Dalam konteks sosial modern yang ditandai oleh fragmentasi nilai, kompetisi individualistik, dan disrupsi digital, pemuda Muslim menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan peran sosialnya. Fenomena ini menciptakan jarak antara idealisme nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, di mana banyak pemuda mengalami krisis spiritual dan kehilangan arah moral (Mulyasari et al., 2025). Kecenderungan budaya instan juga memperlemah nilai mujahadah atau perjuangan batin yang menjadi fondasi pembentukan karakter Islami (Suyud El Syam, 2020). Kondisi ini

menuntut adanya kerangka berpikir baru yang mampu menyatukan kembali dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam kehidupan generasi muda.

Islam menempatkan pemuda sebagai agen perubahan (*khalifah fi al-ardh*) yang memikul tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan kebaikan di muka bumi (Rohana, 2023). Namun, di tengah tantangan globalisasi dan budaya individualistis, semangat kolaboratif dan solidaritas sosial sering kali melemah. Dalam konteks ini, konsep berpikir kolektif menjadi relevan sebagai pendekatan untuk mengembalikan kesadaran bersama dalam membangun peran pemuda secara konstruktif dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Mubarokah, 2025).

Pendekatan berpikir kolektif mengedepankan pentingnya sinergi antara akal, iman, dan amal dalam merumuskan cara pandang terhadap diri dan masyarakat. Melalui proses reframing berbasis nilai-nilai ilahiah, pemuda Muslim dapat menata ulang cara berpikir terhadap tantangan sosial dan spiritual, sekaligus memperkuat ketahanan diri dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Wahab et al. (2024), strategi reframing yang berlandaskan pendidikan karakter Islami dapat membantu siswa dan pemuda menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara reflektif dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan moral dan spiritual pemuda. Kajian Untung et al. (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami di era disrupsi digital dapat menumbuhkan kepekaan etis dan tanggung jawab sosial generasi muda. Dengan cara yang sama, Anisa dan Putra (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk integritas moral dan kesadaran diri pemuda Muslim untuk menghadapi kompleksitas zaman globalisasi.

Dari sudut pandang sosial, berpikir kolektif juga berkontribusi pada penguatan modal sosial dalam masyarakat. Mulyasari et al. (2025) menjelaskan bahwa revitalisasi nilai gotong royong dalam pendidikan mampu membangun solidaritas sosial dan memperkuat jalinan kebersamaan di tengah arus individualisme. Sementara itu, pendekatan etika relasional sebagaimana dikemukakan oleh Siswantara dan Rintoni (2025) memperlihatkan bahwa pendidikan yang menumbuhkan kesalingan dan kolaborasi mampu menciptakan ruang belajar yang lebih manusiawi dan bermakna.

Kajian ini menempatkan berpikir kolektif dalam perspektif Islam sebagai strategi konseptual untuk memperkuat peran pemuda Muslim melalui proses reframing nilai, persepsi, dan tanggung jawab sosial. Model ini berupaya memadukan prinsip mujahadah, syura, dan ukhuwah sebagai dasar bagi pembentukan kesadaran kolektif dan kepemimpinan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Harahap et al. (2024), pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) menjadi pilar penting dalam memperkuat akhlak karimah dan keseimbangan batin pemuda Muslim.

Lebih jauh, penelitian ini berorientasi pada pengembangan model konseptual berpikir kolektif berbasis nilai-nilai Islam untuk membangun ketahanan spiritual dan sosial generasi muda. Lubis (2025) menegaskan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat Islam kontemporer hanya dapat dicapai melalui praksis dakwah transformatif yang mendorong

partisipasi dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, berpikir kolektif dapat menjadi kerangka reflektif yang mempersatukan kekuatan iman, intelektualitas, dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, berpikir kolektif dalam perspektif Islam bukan hanya menjadi bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman, tetapi juga sarana untuk merevitalisasi kesadaran spiritual dan memperkuat fungsi kepemimpinan pemuda sebagai khalifah fi al-ardh. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Rustaman et al. (2025) mengenai perlunya rekonstruksi pemikiran Islam yang progresif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta didukung oleh semangat dakwah kebangsaan sebagaimana dikemukakan oleh Widodo et al. (2024) dalam peran pemuda menyongsong Indonesia Emas 2045.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual-deskriptif dengan teknik studi dokumen dan analisis hermeneutik nilai. Fokus pendekatan ini adalah menggali makna berpikir kolektif dalam perspektif Islam dan menghubungkannya dengan strategi reframing untuk memperkuat peran pemuda Muslim. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan teori modern tanpa manipulasi variabel, melainkan dengan penafsiran kontekstual (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi konsep, yaitu proses identifikasi ide pokok mengenai berpikir kolektif dan reframing dari sumber literatur Islam dan kontemporer. Tahap ini berfungsi untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, interpretasi hermeneutik, yaitu menafsirkan nilai-nilai seperti mujahadah, syura, dan ukhuwah dalam konteks aktualisasi pemuda Muslim. Pendekatan ini mengacu pada pandangan Suwardi dan Syaifullah (2022) yang menekankan pentingnya pemaknaan teks agama secara filosofis dan kontekstual. Ketiga, sintesis konseptual, yaitu penyusunan model berpikir kolektif Islam sebagai strategi penguatan spiritual dan mental. Sebagaimana dijelaskan oleh Zamzami, Mazaya, dan Astuti (2023), studi hermeneutik-filosofis menjadi sarana penting dalam mengungkap nilai pendidikan Islam yang tersembunyi di balik simbol dan praktik budaya.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik pengodean tematik sebagaimana disarankan oleh Heriyanto (2025), yaitu mengubah hasil pembacaan teks ke dalam kode-kode makna yang dapat dikembangkan menjadi tema penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis yang integratif antara nilai-nilai keislaman, teori berpikir kolektif, dan strategi penguatan peran pemuda Muslim.

**Tabel 1.** Sumber dan Landasan Metodologis

| No | Sumber Referensi                    | Fokus atau Kontribusi terhadap Metodologi  |
|----|-------------------------------------|--|
| 1  | Heriyanto & Nurislaminingsih (2025) | Menjadi acuan utama dalam proses pengodean tematik kualitatif.                                 |
| 2  | Suwardi & Syaifullah (2022)         | Memberikan dasar hermeneutik dalam menafsirkan teks keagamaan secara filosofis.                |
| 3  | Zamzami et al. (2023)               | Memberi contoh penerapan studi hermeneutik dalam konteks pendidikan Islam dan nilai spiritual. |

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur dan analisis hermeneutik menunjukkan bahwa berpikir kolektif dalam Islam merupakan proses kolaboratif yang mengintegrasikan syura (musyawarah), ukhuwah (persaudaraan), dan mujahadah (perjuangan spiritual) sebagai landasan berpikir bersama. Konsep ini menegaskan bahwa kekuatan umat lahir dari keterhubungan spiritual, intelektual, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai tauhid.

Menurut Harahap et al. (2025), syura merupakan pilar penting dalam pembentukan keputusan kolektif yang berkeadilan dan berorientasi maslahat. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran partisipatif dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan keimanan dan musyawarah. Dalam konteks pendidikan dan kepemudaan, berpikir kolektif berfungsi untuk mengembangkan kepekaan moral, empati sosial, dan daya juang bersama.

Penelitian Alfaiz et al. (2022) menunjukkan bahwa pengendalian diri (*self-control*) dalam Islam menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni berpikir kolektif. Tanpa pengendalian diri, diskusi, dan kerja sama mudah terjebak dalam ego, bukan hikmah.

Sementara itu, Laily dan Salsabila (2025) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) yang ditanamkan melalui Al-Qur'an Surah Al-'Ankabūt ayat 69 memiliki peran fundamental dalam membentuk ketangguhan spiritual dan daya tahan generasi muda menghadapi tantangan kolektif. Ayat tersebut menegaskan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Qur'an, Surah Al-'Ankabūt [29]: 69)

Makna ayat ini menunjukkan bahwa ketekunan (*mujāhadah*) dan kesungguhan dalam berjuang menjadi dasar pembentukan daya tahan spiritual (*spiritual resilience*) yang selaras dengan konsep AQ. Dalam konteks penguatan peran pemuda Muslim, nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter tangguh, optimis, dan kolektif dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis (Laily & Salsabila, 2025).

Dalam konteks perubahan sosial, Okumuş (2020) menekankan bahwa Islam memiliki kekuatan transformasional untuk mengarahkan perubahan sosial menuju tatanan yang lebih etis dan berkeadilan. Pandangan ini relevan dengan Dodi (2020) yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam adaptif dan progresif yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial.

Kajian Hermanto (2017) menambahkan perspektif maslahat sebagai instrumen etis dalam berpikir kolektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa keputusan bersama harus didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan publik (masalah 'ammah), bukan kepentingan kelompok sempit. Selanjutnya, Irawan dan Ahmad Tohir (2025) memaparkan konsep harokah Islamiyah yang menekankan pentingnya gerakan sosial kolektif berbasis nilai Islam untuk memperkuat identitas dan solidaritas umat.

Dalam konteks pendidikan modern, Kamil dan Abdullah (2025) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang menumbuhkan kepemimpinan kolektif. Hal ini sejalan

dengan Nurafiah dan Haris (2024) yang menekankan perlunya revitalisasi pemikiran pendidikan Islam klasik berbasis nilai dan karakter untuk menghadirkan generasi pembelajar yang berpikir kolektif dan reflektif.

Selain itu, Tanjung et al. (2024) menjelaskan bahwa Islam sebagai landasan nilai (*value foundation*) memiliki kekuatan dalam membentuk karakter sosial melalui pendekatan teologis dan filosofis. Pemahaman ini memperkuat gagasan reframing sebagai strategi reinterpretasi nilai-nilai spiritual agar kontekstual dengan tantangan generasi muda saat ini.

Sementara Shamsuddin dan Ismail (2018) menunjukkan bahwa pendekatan *ijtihad jama'i* atau *ijtihad kolektif* merupakan model konkret dari berpikir kolektif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di antara para ulama. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinergi intelektual dan spiritual dalam mencapai kesepakatan hukum yang berlandaskan hikmah dan kemaslahatan. Prinsip ini relevan diterapkan dalam penyelesaian masalah sosial umat, di mana kebersamaan dalam berpikir dan bermusyawarah menjadi sarana mencapai keputusan yang adil dan bijaksana.

Selain itu, Sultan (2025) melalui telaah tafsir terhadap Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 menguatkan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* sebagai fondasi moral berpikir kolektif. Ayat tersebut menyatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat [49]: 10)

Makna ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan iman (*ukhuwah Islamiyah*) adalah dasar bagi pembentukan kesadaran kolektif yang berorientasi pada perdamaian, kerja sama, dan saling memperbaiki di antara sesama umat Islam. Nilai ini menjadi prinsip etis yang menopang konsep berpikir kolektif dalam Islam, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual di tengah masyarakat (Sultan, 2025).

**Tabel 2.** Analisis Tematik Berpikir Kolektif dalam Perspektif Islam

| Tema Utama                          | Nilai Islam yang Terkait              | Temuan/Pokok Pemikiran   | Sumber                                 |
|-------------------------------------|---------------------------------------|--|--|
| Syura dan Musyawarah                | Keadilan, partisipasi, dan kesetaraan | Musyawarah sebagai proses berpikir bersama untuk keputusan berkeadilan dan maslahat umat | Harahap et al. (2025)                  |
| Ukhuwah dan Solidaritas Sosial      | Persaudaraan dan empati               | Ukhuwah menjadi energi spiritual untuk kolaborasi dan penguatan komunitas pemuda Muslim  | Sultan (2025); Kamil & Abdullah (2025) |
| Pengendalian Diri (Self-Regulation) | Kesabaran, mujahadah                  | Pengendalian diri menjadi prasyarat berpikir jernih dan kerja sama efektif               | Alfaiz, Nurjanah, & Qodim (2022)       |
| Ketangguhan (Adversity Quotient)    | Ketekunan, optimisme                  | Ketangguhan spiritual membentuk mental kolektif yang siap menghadapi tantangan sosial    | Laily & Salsabila (2025)               |

| Tema Utama                           | Nilai Islam yang Terkait               | Temuan/Pokok Pemikiran   | Sumber   |
|--------------------------------------|--|--|--|
| Maslahat dan Etika Sosial            | Tanggung jawab dan kemaslahatan publik | Keputusan kolektif harus berdasar masalah 'ammah, bukan ego kelompok                       | Hermanto (2017)                                  |
| Transformasi Sosial                  | Perubahan positif berbasis nilai Islam | Islam berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial yang berkeadilan dan kolektif        | Okumuş (2020); Dodi (2020)                       |
| Kolaborasi Pendidikan Islam          | Nilai, karakter, dan kerja sama        | Pendidikan Islam perlu menumbuhkan kepemimpinan kolektif dan nilai kerja sama lintas pihak | Nurafiah & Haris (2024); Kamil & Abdullah (2025) |
| Ijtihad Jama'i                       | Hikmah dan kesepakatan kolektif        | Pendekatan berpikir kolektif dalam pengambilan hukum dan solusi sosial                     | Shamsuddin & Ismail (2018)                       |
| Nilai dan Karakter Sosial Islam      | Tauhid dan akhlak                      | Islam sebagai landasan nilai kolektif membentuk karakter sosial yang adaptif dan beradab   | Tanjung et al. (2024)                            |
| Gerakan Sosial dan Harokah Islamiyah | Kepemimpinan dan solidaritas           | Harokah Islamiyah menegaskan pentingnya kolektivitas dalam perjuangan umat                 | Irawan & Ahmad Tohir (2025)                      |

## Simpulan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa berpikir kolektif dalam perspektif Islam memiliki implikasi strategis bagi penguatan peran pemuda Muslim, karena berfungsi sebagai kerangka praksis yang mengintegrasikan nilai *syura*, *ukhuwah*, *mujahadah*, dan *maslahat* dalam membentuk kesadaran sosial, ketahanan moral, serta tanggung jawab kolektif di tengah tantangan individualisme dan perubahan sosial modern. Implikasi pentingnya menunjukkan bahwa pengembangan pemuda tidak dapat bertumpu pada pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan pembinaan nilai dan karakter yang menumbuhkan dialog partisipatif, solidaritas berbasis keimanan, serta kesungguhan dalam menghadapi dinamika sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris penerapan berpikir kolektif dalam konteks pendidikan, kepemudaan, dan kepemimpinan sosial, termasuk keterkaitannya dengan *Adversity Quotient* dan daya tahan spiritual, sementara secara praktis temuan ini merekomendasikan integrasi berpikir kolektif ke dalam pendidikan Islam dan program pembinaan pemuda melalui pembelajaran kolaboratif, pelatihan kepemimpinan reflektif, dan penguatan budaya musyawarah yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## Referensi

Alfaiz, M. A., Nurjanah, D. S., & Qodim, H. (2022, March). Arti Penting Pengendalian Diri Dalam Islam: Studi Kritik Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 903–913. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355461>

- Anisa, Y., & Putra, P. H. (2025). Tantangan dan Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Integritas Moral Pemuda Muslim di Era Globalisasi. *Potensia*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v11i1.32311>
- Desri Noer Laily, & Salsabila, Z. (2025). Membangun AQ bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut: 69. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 162–172. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1204>
- Dodi, I. (2020). The Challenge of Islamic Education and How to Change. [https://www.academia.edu/download/64105002/16-Article\\_Text-45-1-10-20200704.pdf](https://www.academia.edu/download/64105002/16-Article_Text-45-1-10-20200704.pdf)
- Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Heriyanto, H., & Nurislamingsih, R. (2025). Dari kode ke tema: Teknik pengodean bagi peneliti kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(2), 295–303. <https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.295-303>
- Hermanto, A. (2017). Konsep maslahat dalam menyikapi masalah kontemporer (Studi Komparatif al-Tufi dan al-Ghazali). *Al-'Adalah*, 14(2), 433–460. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2414>
- Irawan, D., & Ahmad Tohir. (2025). Konsep Harokah Islamiyah dalam Politik Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1058>
- Kamil, M., & Abdullah, A. (2025). Collaboration Between Schools, Families, and Communities in Islamic Education Management. *ICESH*, 3(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12824/4936>
- Lubis, Y. M. (2025). Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da'wah Praxis. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 23(1). <https://doi.org/10.35719/ver8mf80>
- Mubarokah, L. A. (2025). Komunikasi Multikultural Asabiah Ibn Khaldun dalam Konsep Pendidikan Agama Islam. *BICOIN Journal*. <https://bico.in.or.id/journal/index.php/bico.in/article/download/445/293>
- Mulyasari, E., Zulhimawati, N. R., Fadilah, A. N., Ulinnuha, M. Z., Kholilurrohman, M. Z., Salsabila, S. W., Aprodhita, F. Y., & Ramadhani, S. A. (2025). Revitalisasi nilai-nilai gotong royong pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila: Strategi penguatan modal sosial di era individualistis. *Jurnal Mediasi*, 4(2), 285-300.

<https://www.jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi/article/download/1173/880/2530>

- Nurafiah, & Haris, A. G. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2). <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/mpai/article/view/1245/579>
- Okumuş, E. (2020). Islam, Muslims, and Social Change. *Tevilat*, 1(2), 479–506. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4672960>
- Rohana, R. (2023). Growing Leadership Spirit in Students Through the Concept of Khalifah fil Ardhi. *ALT Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4584>
- Rustaman, R., Nuzhan, M., Nurcahyati, H., Chaniago, A., & Setyaningsih, R. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Islam: Telaah Terhadap Gagasan Pembaruan Tokoh-tokoh Muslim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4532–4538. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1025>
- Shamsuddin, S. S. S., & Ismail, A. M. (2018). Pendekatan ijihad jama'i dalam pengharmonisasian ikhtilaf fuqaha. *Journal of Fatwa Management and Research*, 12(1), 22–36. <http://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/4>
- Siswantara, Y., & Rintoni, R. (2025). Komunitas Relasional: Wacana Etika Relasional dalam Pendidikan Kontemporer. *Journal of Cultural and Education*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.26593/36e50w64>
- Sultan, S. H. A. H. (2025). Konsep persaudaraan dalam Islam: Telaah tafsir terhadap QS Al-Hujurat ayat 10. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 12–18. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/3>
- Suwardi, S., & Syaifullah, M. (2022). Berbagai pendekatan hermeneutika dalam studi Islam: Sebuah studi literatur [Various approaches to hermeneutics in Islamic studies: A study of literature]. *Aiccra Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.224>
- Suyud El Syam, R. (2020). Korelasi Spiritual terhadap Budaya Instan: Studi Fenomenologi Dialek-Konteks Realitas Berbagai Sendi Kehidupan. *Jurnal Paramurobi*, 3(1), 1–15. <https://pdfs.semanticscholar.org/b604/95d734527503ba1a4ca7179d9ef248c6654c.pdf>
- Tanjung, Y. I., Sofiansyah, D., Fauzan, M. R., & Thobela, K. (2024). Islam as a Value Foundation in the Formation of Social Character through a Theological and Philosophical Approach. *Al-Waarits*, 2(1). <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.751>
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital. *Jurnal*

